

ANALISIS NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA

Muhammad Adnan¹, Tajul 'Ula², Liza Afrida³
Universitas Islam Negeri Ar-Raniri Banda Aceh^{1,3}
Institut Agama Islam Negeri Langsa²

m.adnan@ar-raniry.ac.id , tajul.ula@iainlangsa.ac.id, lizaafrida441@gmail.com

ABSTRACT

A country's exchange rate serves as a key indicator of its economic health. A higher currency exchange rate indicates a stronger economy compared to its peers. This study, which aims to analyse the effect of Inflation, BI rate, and money supply on the Rupiah exchange rate in Indonesia, is conducted with utmost rigor. The research is explanatory in nature and utilizes time series data from 2017 to 2021, sourced from BPS and Bank Indonesia. The data is subjected to a robust analysis using the Vector Error Correction Model (VECM) method. The long-term VECM results indicate that Inflation has a positive and insignificant effect on the Rupiah Exchange Rate. Conversely, the BI rate and JUB variables negatively and significantly influence the Rupiah Exchange Rate. The short-term VECM estimation results show that Inflation has a positive and significant effect on the Rupiah Exchange Rate, while the BI rate has a negative and insignificant effect. In contrast, the JUB variable has a positive and insignificant effect on the Rupiah Exchange Rate.

KEYWORDS: Exchange Rate, BI rate, JUB, VECM

ABSTRAK

Nilai tukar mata uang suatu negara merupakan indikator utama kesehatan ekonominya. Nilai tukar mata uang yang lebih tinggi mengindikasikan ekonomi yang lebih kuat dibandingkan dengan negara lain. Penelitian ini, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia, dilakukan dengan sangat teliti. Penelitian ini bersifat eksplanatori dan menggunakan data runtun waktu dari tahun 2017 hingga 2021 yang bersumber dari BPS dan Bank Indonesia. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode Vector Error Correction Model (VECM). Hasil VECM jangka panjang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah. Sebaliknya, variabel BI rate dan JUB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah. Hasil estimasi VECM jangka pendek menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah, sedangkan BI rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Sebaliknya, variabel JUB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.

Kata kunci: Nilai Tukar, BI rate, JUB, VECM

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian global masa kini ditandai dengan semakin terintegrasinya perekonomian suatu negara dengan negara lain. Majunya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di pasar keuangan global telah mengakibatkan sejumlah besar pola yang berubah dengan cepat karena mengikuti secara dekat perkembangan ekonomi dan politik suatu negara. Perubahan yang terjadi pada perekonomian sebuah negara, mempengaruhi perekonomian negara lain, terutama pada negara yang memiliki ikatan ekonomi yang sangat erat. Perubahan kegiatan ekonomi ini seringkali menimbulkan perubahan atau fluktuasi nilai tukar. Nilai tukar suatu negara adalah indikator baik buruknya perekonomian suatu negara. Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara relatif terhadap negara lain, semakin baik perekonomian suatu negara dibandingkan negara lain. Nilai tukar adalah kesepakatan untuk pembayaran saat ini atau masa depan, antara dua mata uang dari masing-masing negara atau wilayah. Nilai tukar adalah harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya (Eanchern, 2014).

Nilai tukar sangat penting dalam perdagangan internasional, karena dengan memahami bagaimana nilai tukar bekerja, pengusaha dan pedagang internasional memiliki kemampuan untuk mengukur dan memahami risiko, dan manfaat dapat dipelajari dari usaha mereka. Nilai tukar tidak hanya berperan dalam bisnis internasional berupa ekspor dan impor. Nilai tukar juga berperan dalam utang luar negeri. Jika nilai tukar rupiah melemah, pengusaha yang memiliki utang luar negeri akan merugi seiring dengan meningkatnya nilai utang (Anshari dkk, 2017). Indonesia merupakan importir utama bahan baku industri, karena nilai tukar yang fluktuatif akan meningkatkan harga barang dalam negeri (Nirkulito, 2016).

Menurut Sukirno (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurs. Pertama ialah perubahan selera masyarakat. Selera mempengaruhi cara orang mengkonsumsi, sehingga perubahan selera akan mengubah cara orang mengkonsumsi barang baik yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Peningkatan kualitas barang dalam negeri mengurangi keinginan untuk membeli barang impor dan bisa menaikkan ekspor, sedangkan peningkatan kualitas barang impor meningkatkan keinginan masyarakat untuk melakukan impor.

Kedua, fluktuasi harga barang impor dan ekspor. Harga barang adalah faktor penting dalam penentuan apakah suatu barang akan diekspor. Barang domestik yang ditawarkan dengan harga yang relatif rendah menaikkan ekspor, ketika harga naik, ekspor mengalami penurunan. Penurunan harga barang impor akan menaikkan jumlah barang impor, kenaikan harga barang impor menyebabkan penurunan impor. Jadi, perubahan harga suatu komoditas impor/ekspor akan menyebabkan perubahan penawaran dan permintaan mata uang.

Ketiga yaitu inflasi. Inflasi dapat dikatakan sebagai trend dimana harga-harga umumnya naik secara terus menerus (Boediono, 2013). Inflasi pada dasarnya adalah kenaikan tingkat harga barang dan jasa. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan kesejahteraan manusia ketika harga-harga naik. Pengaruh inflasi juga mempengaruhi nilai tukar, dan inflasi yang tinggi menaikkan harga barang dan jasa relatif terhadap harga barang dan jasa di negara lain. Kondisi ini akan memaksa masyarakat untuk

mengimpor barang dan jasa dari negara lain, yang mengakibatkan devaluasi pada nilai kurs.

Keempat adalah perubahan suku bunga dan hasil investasi. Menurut Mishkin (2014), suku bunga adalah biaya dana yang dipinjam atau harga yang dibayarkan untuk dana yang dipinjam. Tingkat bunga merupakan ukuran investasi yang diterima dari investor dan ukuran biaya modal yang harus dibayarkan untuk memakai modal dari investor. Secara garis besar, tingkat bunga dikelompokkan ke dalam dua kategori: tingkat bunga nominal dan tingkat bunga riil. Tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang tidak termasuk faktor atau pengaruh inflasi. Tingkat bunga ini diterbitkan langsung oleh bank. Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga yang disesuaikan dengan inflasi yang menggambarkan penghasilan penabung setelah meniadakan efek fluktuasi harga.

Suku bunga juga bisa didefinisikan sebagai balas jasa atas kegiatan investasi. Tingkat bunga dan hasil investasi yang rendah cenderung menarik modal domestik ke luar negeri, sementara suku bunga dan hasil investasi yang tinggi cenderung menarik modal asing ke dalam negeri. Ketika modal lebih banyak masuk ke sebuah negara, permintaan akan mata uang tersebut meningkat dan nilai mata uang tersebut secara otomatis meningkat, sebaliknya, mata uang akan terdepresiasi jika modal lebih banyak bergerak ke luar negeri dikarenakan tingkat bunga yang lebih tinggi dan return investasi di negara lain.

Kelima, pertumbuhan ekonomi. Dampak pembangunan ekonomi terhadap nilai mata uang tergantung pada pola umum pertumbuhan ekonomi. Jika kemajuan ini didorong oleh perkembangan ekspor, permintaan mata uang suatu negara akan lebih cepat tumbuh daripada penawarannya, yang akan meningkatkan nilai mata uang negara tersebut. Namun, jika kemajuan ini menyebabkan impor tumbuh lebih cepat daripada ekspor, maka jumlah uang beredar negara itu akan tumbuh lebih cepat daripada permintaan, sehingga membuat mata uang terdepresiasi

Menurut Mishkin (2008), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar, salah satunya ialah jumlah uang beredar. Tingkat harga dolar AS akan meningkat apabila jumlah uang beredar juga meningkat dalam jangka panjang dan depresiasi nilai tukar di masa mendatang. Perubahan jumlah uang beredar mengakibatkan overshoot nilai tukar, dan sebagai akibatnya, nilai tukar lebih berfluktuasi pada jangka pendek daripada jangka panjang.

Semakin besar jumlah uang beredar, semakin rendah mata uang nasional (Mishkin, 2000). Jika terlalu banyak uang beredar, orang akan lebih banyak menggunakannya untuk proses transaksi, yang meningkatkan harga barang di negara itu. Jika harga domestik lebih tinggi dari harga luar negeri, orang akan membeli lebih banyak barang di luar negeri, yang akan menyebabkan rupiah terdepresiasi.

2. TINJAUAN TEORITIS

Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar atau kurs merupakan faktor terpenting ketika suatu negara harus melakukan transaksi ekonomi dengan negara lain. Sebab, misalnya ada dua mata uang berbeda yang digunakan dalam proses ini antara Indonesia dan Jepang. Jepang harus memiliki rupiah agar bisa membeli barang ataupun melancarkan aktivitas ekonomi di

Indonesia dan sebaliknya. Nilai tukar secara sederhana bisa didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Harga satu mata uang relatif terhadap mata uang lain disebut nilai tukar. Nilai tukar adalah salah satu hal yang penting dalam perekonomian terbuka karena memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap neraca transaksi berjalan dan variabel makro ekonomi lain, dan juga merupakan harga suatu aset (Krugman, 2005).

Nilai tukar mata uang suatu negara secara garis besar bisa dibagi menjadi nilai tukar riil dan nilai tukar nominal (Mankiw, 2006). Nilai tukar nominal yaitu nilai tukar yang digunakan untuk pertukaran antar mata uang. Jadi, kurs rupiah adalah nilai satu mata uang rupiah yang ditukarkan dengan mata uang negara lain, sedangkan nilai tukar riil merupakan nilai tukar yang digunakan seseorang ketika hendak menukarkan barang dan jasa antar negara, nilai tukar riil menentukan tingkat dimana pelaku ekonomi bisa memperjualbelikan komoditas antar negara.

Inflasi

Pada dasarnya, inflasi didefinisikan sebagai peningkatan jumlah uang beredar atau peningkatan likuiditas suatu perekonomian. Pengertian ini mengacu pada gejala umum inflasi akibat peningkatan jumlah uang beredar (Suseno dan Astiyah, 2009). Menurut Mankiw (2006), inflasi secara keseluruhan merupakan tren kenaikan harga yang terus menerus. Dari beberapa kesimpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah suatu kondisi dimana harga barang/jasa secara keseluruhan terus meningkat, sehingga nilai mata uang negara setempat menurun. Meningkatnya harga suatu barang/jasa baru bisa dikatakan inflasi apabila meningkatnya harga suatu barang/jasa secara luas dan mempengaruhi harga barang/jasa lainnya. Kenaikan harga satu atau dua komoditi tidak disebut inflasi kecuali kenaikan itu meluas atau menaikkan harga sebagian besar barang lain, seperti harga makanan, minuman, tembakau, kesehatan, dan pendidikan, rekreasi dan olahraga, transportasi, telekomunikasi dan harga jasa keuangan.

Secara garis besar, inflasi mempunyai efek positif dan negatif, tergantung pada tingkat inflasi. Inflasi yang ringan sebenarnya berdampak positif dalam hal meningkatkan perekonomian, menambah pendapatan nasional dan merangsang keinginan masyarakat untuk bekerja, menabung dan berinvestasi. Sebaliknya ketika inflasi tinggi, yaitu ketika inflasi tidak terkendali, kondisi perekonomian menjadi kacau balau, perekonomian melemah, dan harga-harga naik tajam, membuat masyarakat kurang bersemangat untuk bekerja, menabung, berinvestasi dan memproduksi. Kehidupan masyarakat yang berpendapatan tetap baik pegawai negeri atau swasta serta buruh semakin merosot karena kewalahan harus menanggung serta mengimbangi harga.

Suku Bunga Acuan (BI-Rate)

BI rate adalah suku bunga yang menggambarkan sifat atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan bank Indonesia dan dipublikasikan ke publik (Bank Indonesia, 2013). BI rate merupakan suku bunga per satu bulan yang diterbitkan secara berkala oleh Bank Indonesia selama periode waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal untuk kebijakan moneter (Dahlan, 2005). BI rate sendiri merupakan

suku bunga kebijakan yang diumumkan kepada masyarakat dengan mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia. Implementasinya dalam operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan mengelola likuiditas di pasar keuangan untuk mencapai tujuan operasional kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2017).

Bank Indonesia memperkuat sistem operasi moneternya dengan mengumumkan suku bunga acuan baru untuk menggantikan BI rate, yaitu BI 7-day repo rate, yang berlaku mulai 19 Agustus 2016. Memperkuat kerangka operasi moneter adalah praktik umum dari berbagai bank sentral yang merupakan praktik terbaik internasional untuk operasi moneter. Kerangka operasi moneter terus ditingkatkan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan dalam memenuhi sasaran inflasi. Patokan baru, BI 7-Day Repo Rate, erat kaitannya dengan suku bunga pasar keuangan, sifatnya transaksional atau diperjualbelikan di pasar, dan berkontribusi terhadap pendalaman penggunaan pasar keuangan khususnya produk repo.

Jumlah Uang Beredar (JUB)

Menurut Sukirno (2008), jumlah uang beredar adalah semua jenis uang dalam perekonomian, yaitu jumlah uang yang beredar dan uang giral di bank umum. Jumlah uang beredar merupakan jumlah uang beredar yang terdiri dari uang giro dan uang kartal (Anas, 2006). Berdasarkan definisi tersebut, bisa kita simpulkan bahwa jumlah uang beredar ialah jumlah nilai uang di tangan penduduk secara keseluruhan yang terdiri dari uang giro dan uang kartal.

Uang beredar bisa didefinisikan jadi 2, yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2). Uang (M1) dalam arti sempit dapat diartikan sebagai uang yang dimiliki masyarakat dalam bentuk uang giro dan uang kartal, sementara uang (M2) dalam arti luas dapat diartikan sebagai penambahan uang dalam arti sempit (M1) dengan uang kuasi. Uang kartal yaitu uang logam dan uang kertas sebagai alat pembayaran yang sah yang digunakan oleh masyarakat untuk bertransaksi sehari-hari sementara uang giral merupakan simpanan pihak swasta dalam negeri pada Bank Indonesia dan bank umum dan nantinya dapat ditukarkan dengan uang kartal sesuai dengan nilai nominalnya.

3. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kuantitatif yang diklasifikasikan ke penelitian eksplanasi, yang merupakan penelitian yang menjelaskan pengaruh variabel yang diteliti melalui pengujian hipotesis. Berdasarkan rumusan masalah, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang mencari hubungan sebab akibat atau untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2014). Penelitian ini mengkaji pengaruh inflasi, suku bunga (BI rate) dan jumlah uang beredar (JUB) terhadap nilai tukar Rupiah Indonesia periode 2017 hingga 2021.

Jenis data dan sumbernya

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2014), data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data melainkan data yang telah selesai atau telah diolah dan dikumpulkan pihak lain, dalam bentuk publikasi. Data sekunder yang digunakan adalah data Time Series berupa data bulanan tahun 2017-2021 yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Klasifikasi Variabel Penelitian

Klasifikasi variabel berdasarkan kajian teoritis dan studi empiris menurut kerangka pemikiran dibagi menjadi 2 (dua) yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono, 2014). Variabel dependen pada penelitian ini ialah nilai tukar rupiah (Y). Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau mengungkapkan adanya variabel terikat (Sugiyono, 2014). Variabel independen pada penelitian ini adalah inflasi (X1), tingkat suku bunga (BI rate) (X2) dan jumlah uang beredar (JUB) (X3).

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model keterikatan variabel bebas yakni nilai tukar terhadap variabel terikat yakni inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar menggunakan model VECM. Keterikatan hubungan keduanya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KURS = \alpha + \beta_1 \text{Inft}_t + \beta_2 \text{BI_ratet}_t + \beta_3 \text{JUBt}_t + \text{ct}_t \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana :

KURS : Nilai rupiah terhadap US\$

α : Konstanta

β_n : Koefisien

Inft : Inflasi pada waktu t

BI_ratet : Suku bunga pada waktu t

JUBt : Jumlah uang beredar pada waktu t

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif dilakukan menggunakan pendekatan model analisis (VECM). Penelitian ini menggunakan software Eviews 10 untuk menganalisis data yang terkumpul.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas Variabel

Pengujian stasioner merupakan tahap pertama untuk mengestimasi data runtun waktu, termasuk memeriksa data yang digunakan ada terdapat akar unit atau menggunakan Augmented Dickey Fuller test (uji ADF). Apabila hasil yang didapat tidak stasioner di tingkat level, maka bisa dilanjutkan ke tingkat first difference, yaitu mereduksi data dengan data pada periode sebelumnya. Hal ini dilakukan sampai

semua variabel stasioner pada level yang sama. Untuk melihat data stasioner, bisa dilihat dari nilai statistik yang lebih besar dari nilai kritis. Berikut adalah hasil dari uji stasioner:

Tabel 4.1
Hasil Uji (ADF) Pada Tingkat Level dan First Difference

Variabel	Level		First Difference	
	t-statistik ADF	Critical Value 5%	t-statistik ADF	Critical Value 5%
Nilai Tukar	-2.869811	-2.914517	-8.204064	-2.915522
Inflasi	-0.627040	-2.914517	-6.625557	-2.915522
Suku Bunga	-0.623008	-2.915522	-4.582800	-2.915522
Jumlah Uang Beredar	-0.017637	-2.915522	-12.02548	-2.915522

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Dari Tabel 4.1, hasil uji stasioner di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang stasioner pada tingkat level, terlihat dari statistik ADF pada semua variabel tingkat level nilainya lebih kecil dari nilai kritis 5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat level semua variabel tidak stasioner. Berikutnya dilakukan langkah selanjutnya yaitu menggunakan uji stasioner pada tingkat first difference yang menunjukkan bahwa hasil semua variabel stasioner pada tingkat first difference yang dibuktikan dengan nilai statistik ADF lebih dari 5% nilai kritis. Berdasarkan teori hal ini menunjukkan bahwa estimasi first difference memberikan estimasi yang lebih bagus dibandingkan menggunakan data level, sehingga estimasi VECM akan menggunakan data first difference.

Hasil Penentuan Lag Optimum

Salah satu tahap terpenting berikutnya pada model VECM adalah penentuan lag optimal. Apabila lag terlalu sedikit, model tidak dapat mengestimasi dengan benar karena residual regresi tidak menampilkan proses white noise. Namun, memasukkan terlalu banyak lag dapat mengurangi potensi untuk menolak karena terlalu banyak parameter tambahan dapat mengurangi derajat kebebasan (Ajija, 2011). Oleh karena itu pada penelitian ini perlu ditentukan panjang lag sebelum dilakukan estimasi VAR. Ada beberapa kriteria untuk menentukan panjang lag seperti Akaike Information Criterion (AIC), Schwartz Information Criterion (SIC), Hannan-Quinn (HQ), dan Final Frection Error (FPE), bisa juga dilihat dari banyaknya tanda bintang (*) pada lag. Berikut adalah hasil penentuan panjang lag pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Penentuan Panjang Lag

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	212.1479	NA	3.92e-09	-8.005689	-7.855593	-7.948146
1	443.1155	417.5183	1.01e-12	-16.27367	-15.52319*	- 15.98596*
2	463.0349	32.94362	8.77e-13	-16.42442	-15.07356	-15.90653

3	476.9152	20.82044	9.80e-13	-16.34289	-14.39165	-15.59483
4	490.8496	18.75794	1.12e-12	-16.26345	-13.71182	-15.28521
5	516.4883	30.56921*	8.53e-13*	-16.63417*	-13.48216	-15.42576

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10

Keterangan: tanda (*) berarti lag optimal yang diajukan oleh EViews 10

Tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa hasil penentuan panjang lag terdapat pada lag 5. Pemilihan lag 5 sebagai lag optimal dikarenakan hasil eviews bahwa dengan kriteria FPE, AIC, SC dan HQ kandidat yang disarankan yaitu lag 5, juga dilihat dari tanda bintang (*) yang terdapat 3 di lag ke 5. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa model yang dipilih dalam penelitian yaitu lag 5 karena telah memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut yaitu berupa uji kointegrasi.

Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Langkah selanjutnya pada estimasi VECM yaitu uji kointegrasi. Pengujian kointegrasi sendiri bertujuan untuk melihat pengaruh jangka panjang pada setiap variabel. Syarat pada estimasi VECM adalah harus ada pengaruh kointegrasi, jika pengaruh kointegrasi tidak ada maka estimasi VECM tidak bisa dilanjutkan, tetapi harus menggunakan model VAR (Vector Autoregressive). Penelitian ini menggunakan metode uji kointegrasi metode Johansen's Cointegration Test yang dilakukan menggunakan 2 statistik, yaitu Trace Test dan Maximum-Eigen Test. Apabila Trace Test dan Maximum-Eigen Test > dari nilai kritis 0,05, maka adanya pengaruh kointegrasi antar variabel yang diuji. Dari hasil regresi ada 2 kriteria penentuan trend yang lebih relevan yaitu Akaike Information Criterion (AIC) dan Schwarz Criterion (SC). Berikut adalah hasil uji Johansen berdasarkan lag optimal, yaitu:

Tabel 4.3
Hasil AIC dan SC Pada Kointegrasi Johansen Indeks

Data Tren yang Direkomendasikan	
Akaike Information Criteria (AIC)	Schwarz Criteria (SC)
3 : Linear Intercept No Trend	3 : Linear Intercept No Trend

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Berdasarkan hasil pengujian, ada 2 macam kriteria untuk menentukan tren mana yang paling sesuai, yaitu AIC dan SC. Keputusan untuk menentukan kriteria antara penggunaan AIC atau SC tidak. Penelitian ini menggunakan AIC sehingga spesifikasi deterministiknya yaitu Linear Intercept No Trend. Berikut adalah hasil uji kointegrasi dengan Linear Intercept No Trend, yaitu:

Tabel 4.4
Uji Kointegrasi (Trace Statistic)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistik	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.640201	82.22225	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.390351	30.08955	29.79707	0.0463
At most 2	0.088304	4.851098	15.49471	0.8244
At most 3	0.002667	0.136202	3.841466	0.7121

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Keterangan: (*) berarti nilai Trace Statistic > Critical Value

Berdasarkan tabel 4.4, hasil uji kointegrasi menggunakan Trace Statistic Test di atas menunjukkan bahwa pada kolom pertama nilai Trace Statistic adalah 82,22, yaitu 5% lebih tinggi dari nilai kritis, yaitu 47,85 dan nilai probabilitas < dari $\alpha = 0,05$, yaitu 0,00. Pada kolom kedua, nilai trace statistic sebesar 30,08 > dari nilai kritis 5%, yaitu 29,79, dan nilai probabilitas yang < dari $\alpha = 0,05$, yaitu 0,04. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat persamaan kointegrasi yang terjadi.

Tabel 4.5
Uji Kointegrasi Johansen
(Max-Eigen Value)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.640201	52.13270	27.58434	0.0000
At most 1 *	0.390351	25.23845	21.13162	0.0125
At most 2	0.088304	4.714896	14.26460	0.7773
At most 3	0.002667	0.136202	3.841466	0.7121

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Keterangan: (*) berarti nilai Max-Eigen Statistic > Critical Value (0,05)

Tabel 4.5 di atas menunjukkan hasil uji kointegrasi Max-Eigen bisa dilihat bahwa pada kolom pertama nilai Max-Eigen Statistic sebesar 52,13 > daripada nilai kritis 5% yaitu 27,58, dan nilai probabilitas < daripada $\alpha = 0,05$, yaitu 0,00. Pada kolom kedua, Max-Eigen Statistic sebesar 25,23 > dari nilai kritis 5% yaitu 21,13, dan nilai probabilitas yang < daripada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,01. Hal ini membuktikan adanya persamaan kointegrasi yang terjadi sedangkan pada kolom ketiga dan keempat tidak terjadi kointegrasi dibuktikan dengan nilai Max-Eigen statistic yang < daripada nilai kritis 5% dan nilai probabilitas yang > daripada $\alpha=0.05$.

Berdasarkan hasil uji dua metode di atas bisa dipahami bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, dengan kata lain sebagian variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki pengaruh jangka panjang (kointegrasi), antara sesama variabel, dan minimal ada satu bentuk persamaan kointegrasi untuk bisa melanjutkan estimasi VECM.

Hasil Estimasi VECM (Vector Error Correction Model)

Setelah didapat adanya hubungan antara keempat variabel menggunakan uji kointegrasi, maka tahap berikutnya yaitu membuat model VECM. Menurut Ajija (2011) apabila adanya hubungan kointegrasi diantara variabel penelitian, maka estimasi dapat dilanjutkan menggunakan model VECM, sedangkan apabila tidak terdapat kointegrasi di antara variabel diatas maka estimasi dilakukan dengan model VAR. Model VECM digunakan sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi pengaruh perubahan variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka panjang dan jangka pendek. Berikut adalah hasil estimasi VECM dalam jangka panjang pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.6
Analisa Jangka Panjang
Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Cointegrating Eq:	CointEq1
DLOGKURS(-1)	1.000000
DLOGINFLASI(-1)	0.002082
	[0.04913]
DLOGBI_RATE(-1)	-0.191252
	[-3.56181]*
DLOGJUB(-1)	-2.233510
	[-3.87376]*
C	0.011664

Keterangan:

[] = t-statistik

* Berarti signifikan pada nilai $\alpha=5\%$ dan $df 57= (2.00)$

Hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel Inflasi sebesar 0.04 atau < nilai t-tabel 2.00 yang berarti H0 diterima dan H1 ditolak dengan kata lain variabel Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Kurs dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kurs yaitu sebesar 0.002, yang berarti jika terjadi peningkatan Inflasi sebesar satu unit satuan maka akan menaikkan Kurs sebesar 0.002 satu satuan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel BI rate sebesar 3.56 atau > dari nilai t-tabel 2.00 yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima dengan kata lain variabel BI rate berpengaruh signifikan terhadap Kurs dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kurs yaitu sebesar -0.19, yang berarti jika terjadi peningkatan BI rate sebesar satu unit satuan maka akan menurunkan Kurs sebesar 0.19 satu satuan.

Terakhir, berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel JUB sebesar 3.87 atau > dari nilai t-tabel 2.00 yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima dengan kata lain variabel JUB berpengaruh signifikan terhadap Kurs dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan JUB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kurs yaitu sebesar -2.23, yang berarti jika terjadi peningkatan JUB sebesar satu unit satuan, akan menurunkan kurs sebesar 2.23 satu satuan. Di bawah ini adalah hasil estimasi VECM jangka pendek yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7
Analisis Jangka Pendek

Error Correction:	D(DLOGKURS)
CointEq1	0.968920
	[1.55420]
D(DLOGKURS(-1))	-1.438455
	[-2.64694]
D(DLOGINFLASI(-1))	0.102161
	[2.32852]*
D(DLOGBI_RATE(-1))	-0.058136
	[-0.32019]
D(DLOGJUB(-1))	0.622758
	[0.55781]
C	-0.000405
	[-0.11377]

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Keterangan:

[] = t-statistik

* Berarti signifikan pada nilai $\alpha=5\%$ dan $df=57$ (2.00)

Berdasarkan hasil VECM jangka pendek menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel Inflasi sebesar 2.32 atau > dari t-tabel 2.00, yang artinya Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Kurs dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kurs, yaitu 0.10 yang berarti jika terjadi peningkatan Inflasi sebesar satu unit satuan maka akan menaikkan Kurs sebesar 0.10 satu satuan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil VECM jangka pendek menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel BI rate sebesar 0.32 atau < dari t-tabel 2.00, yang artinya BI rate berpengaruh tidak signifikan terhadap Kurs dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kurs, yaitu -0.05 yang berarti jika terjadi peningkatan BI rate sebesar satu unit satuan maka akan menurunkan Kurs sebesar 0.05 satu satuan.

Terakhir, berdasarkan hasil VECM jangka pendek menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel JUB sebesar 0.55 atau < dari t-tabel 2.00, yang artinya JUB berpengaruh tidak signifikan terhadap Kurs dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kurs, yaitu 0.62 yang berarti jika terjadi peningkatan JUB sebesar satu unit satuan maka akan menaikkan Kurs sebesar 0.62 satu satuan.

Adanya kointegrasi antara variabel dependent dan variabel independent atau keseimbangan jangka panjang, akan memungkinkan terjadi ketidakseimbangan untuk jangka pendek. Ketidakseimbangan ini sering dijumpai dalam perilaku ekonomi yang berarti apa yang diinginkan para ekonom tidak harus sama dengan apa yang sebenarnya terjadi, sehingga diperlukan penyesuaian. Sebuah model yang memasukkan penyesuaian untuk memperbaiki keseimbangan disebut Error Correction Model (ECM). Berdasarkan estimasi VECM jangka pendek, nilai error correction time (ECT) diketahui sebesar 0,96, yang menunjukkan bahwa ketidakseimbangan sebelumnya telah terkoreksi pada periode saat ini sebesar 0,96%. ECT menunjukkan seberapa cepat ketidakseimbangan kembali ke keseimbangan jangka panjang.

Hasil estimasi VECM jangka pendek dan jangka panjang di atas, yaitu hasil yang valid, yang mana, diketahui dari nilai koefisien determinasi Adj. R-squared dari Kurs sebesar 0.673 atau 67.3% dari 1.00% atau 100%. Dimana, perubahan variabel Terikat (Kurs) bisa dijelaskan oleh variabel bebasnya (Inflasi, Bi-rate dan JUB) sebesar 67.3% dari maksimal 100%.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Sesuai analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah di Indonesia dalam penelitian bisa diambil kesimpulan yaitu:

1. Variabel Inflasi untuk hasil estimasi VECM jangka panjang, memiliki koefisien sebesar 0.002 dengan nilai t-hitungnya sebesar 0.04 sehingga Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Nilai Tukar (kurs). Jadi, setiap peningkatan Inflasi sebesar 1% akan menaikkan Inflasi sebesar 0.002 satu satuan. Dalam hasil estimasi VECM jangka pendek koefisien variabel Inflasi sebesar 0.10 dengan t-hitungnya sebesar 2.32, sehingga bisa dikatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Tukar (Kurs).
2. Variabel Suku Bunga (BI-rate) untuk hasil estimasi VECM jangka panjang memiliki koefisien sebesar -0.19 dengan nilai t-hitungnya sebesar -3.56 sehingga Suku Bunga (BI-rate) berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Tukar (Kurs). Artinya setiap kenaikan Suku Bunga (BI-rate) sebesar 1% maka akan menurunkan Nilai Tukar (Kurs) sebesar 0.19 satu satuan. Pada hasil estimasi VECM jangka pendek koefisien variabel Suku Bunga (BI-rate) sebesar -0.05 dengan nilai t-hitungnya sebesar -0.32 sehingga Suku Bunga (BI-rate) berpengaruh negatif tidak signifikan.
3. Variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) pada hasil estimasi jangka panjang memiliki koefisien sebesar -2.23 dengan nilai t-hitungnya sebesar -3.87 sehingga JUB berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Tukar (Kurs). Jadi, ketika terjadi peningkatan JUB sebesar 1% akan menurunkan Nilai Tukar (Kurs) sebesar 2.23 satu satuan. Dalam hasil estimasi jangka pendek koefisien variabel JUB adalah sebesar 0.62 dengan nilai t-hitungnya sebesar 0.55 yang berarti bahwa JUB berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Nilai Tukar (Kurs).

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian lebih lanjut baik untuk tujuan penelitian praktis maupun penelitian lebih lanjut, maka disarankan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini bisa digunakan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan terkait kebijakan moneter yang bertujuan untuk menstabilkan nilai tukar rupiah, sebab efek dari kebijakan yang diterapkan pemerintah tersebut berdampak besar terhadap perekonomian Indonesia.
2. Bagi peneliti lain, bisa menggunakan penelitian ini sebagai referensi penelitian. Hal ini karena faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah di Indonesia tidak terbatas pada variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini, tetapi masih terdapat variabel-variabel lain seperti : pertumbuhan ekonomi, ekspor impor atau investasi serta dapat mencoba menggunakan model uji lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, d. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor di Negara Asean 5 Periode. *Jurnal Ilmu Administrasi PKN Stan*, 1-2.
- Boediono. (2013). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 5*. Yogyakarta: Penerbit BPF.
- Dahlan, S. (2005). *Managemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter, dan Perbankan*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Eanchern, W. (2000). *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer (Edisi Pertama ed.)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Indonesia, B. (2013).
- BI 7-day (Reverse) Repo Rate. Retrieved Februari 9, 2020, from <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR>
- Mankiw N, G. (2006). *Makro Ekonomi (edisi 6 ed.)*. (I. N. Fitria Liza, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makro Ekonomi (edisi 6 ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Miskhin, F. S. (2008). *Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan (edisi 8 ed.)*. Jakarta: Selemba Empat.
- Miskhin, F. S. (2010). *Ekonomi, Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan (8 ed., Vol 1)*. Jakarta: Selemba Empat.
- Nirlukito, C. (2016). Analisis Faktor Internal Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Dengan Menggunakan Multiple Regression Analysis Instrument With Error Correction Model (ECM). *Journal of Business and Economics*, 3(2), 90-102.
- Siti Aisyah, S. (2009). *Inflasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2008). *Makro Ekonomi (3 ed.)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.